

**TRADISI NGEBENG JOGET DAN DAMPAKNYA TERHADAP  
KEHIDUPAN RUMAH TANGGA  
MENURUT PANDANGAN HUKUM ISLAM  
(Pada Masyarakat Desa Posek Kecamatan Singkep Barat)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Hukum Islam (SHI)



**OLEH:**

**SAPARINI**  
**NIM. 10521001068**

**PROGRAM S1  
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYAH  
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2010**

## ABSTRAK

Penulisan ini berjudul : **“TRADISI NGEBENG JOGET DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN RUMAH TANGGA MENURUT PANDANGAN HUKUM ISLAM (Pada Masyarakat Desa Posek Kecamatan Singkep Barat)”**, merupakan penelitian dengan latar belakang kebiasaan masyarakat Desa Posek yang suka terhadap tradisi ngebeng joget dengan tujuan untuk mendapatkan hiburan. Ngebeng joget adalah : sejenis tarian (joget) yang dilakukan secara berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan serta diringi oleh musik dalam acara tertentu. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : bagaimana pelaksanaan tradisi Ngebeng Joget di Desa Posek, bagaimana dampak tradisi Ngebeng Joget terhadap kehidupan rumah tangga di Desa Posek serta bagaimana pandangan hukum Islam terhadap masalah tersebut.

Penelitian ini bersifat *Field Research* yang dilakukan di Desa Posek Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau. Populasinya adalah sebanyak 663 orang, sedangkan dalam pengambilan sampel digunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu sebanyak 10 pasangan suami isteri yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi ngebeng joget. Untuk mendapatkan data di lapangan dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Selanjutnya dalam menganalisa data penulis menggunakan metode kualitatif, adapun metode penulisan yang digunakan adalah metode deduktif, induktif dan deskriptif.

Hasil penelitian dalam penulisan ini adalah dengan adanya tradisi ngebeng joget menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan rumah tangga bagi masyarakat Desa Posek. Dimana dampak positifnya adalah dapat menghibur masyarakat, karena kesibukan dalam menjalani rutinitas kehidupan sehari-hari. Sedangkan dampak negatif dari tradisi ngebeng joget ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan rumah tangga. Kenyataan tersebut terlihat dari adanya keretakan rumah tangga, misalnya terjadi pertengkaran antar anggota keluarga, perceraian, poligami, kelalaian orang tua dalam mendidik dan mengawasi anak, serta pelecehan seksual dan lain sebagainya.

Dari penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa tradisi ngebeng joget lebih banyak menimbulkan dampak yang buruk terhadap kehidupan rumah tangga di Desa Posek. Maka tradisi ini menurut hukum Islam adalah haram.

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**PENGESAHAN SKRIFSI**

**NOTA PEMBIMBING**

**PERSEMBAHAN**

**ABSTRAK**

**KATA PENGANTAR** ..... vi

**DAFTAR ISI** ..... viii

**DAFTAR TABEL** ..... x

**BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Batasan Masalah ..... 9

C. Rumusan Masalah ..... 9

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... 9

E. Metode Penelitian ..... 10

F. Sistematika Penulisan ..... 13

**BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

A. Geografis dan Demografis ..... 14

B. Agama dan Pendidikan ..... 17

C. Mata Pencaharian ..... 21

D. Sosial Budaya Masyarakat ..... 22

**BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG SENI TARI DALAM ISLAM**

A. Pengertian Seni Tari ..... 24

B. Seni Tari Dalam Lintasan Sejarah Islam ..... 27

C. Tanggapan Ulama Islam terhadap Seni Tari ..... 30

**BAB IV : TRADISI NGEBENG JOGET DAN DAMPAKNYA  
TERHADAP KEHIDUPAN RUMAH TANGGA  
SERTA PANDANGAN HUKUM ISLAM**

A. Pengertian dan Sejarah Ngebeng Joget serta Unsur-unsurnya.....	35
B. Sistem Pelaksanaan Ngebeng Joget Di Desa Posek.....	38
C. Dampak yang ditimbulkan dari Pelaksanaan Tradisi Ngebeng Joget terhadap Kehidupan Rumah Tangga di Desa Posek .....	40
D. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Ngebeng Joget di Desa Posek .....	45

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	50
B. Saran .....	51

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Desa Posek adalah salah satu desa yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Singkep Barat kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau. Desa Posek merupakan sebuah desa yang terletak di pesisir pantai, sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan mayoritas penduduknya bersuku melayu.

Dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering dikaitkan sama dengan kesenian. Akan tetapi apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial, maka kesenian merupakan salah satu bagian saja dari kebudayaan. Kesenian merupakan suatu aspek kehidupan masyarakat bila dan dimanapun juga. Suatu masyarakat mungkin tidak mengenal uang, bentuk Negara, tulis baca, namun dia pasti mengenal kesenian walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana<sup>1</sup>.

Manusia pada umumnya senang terhadap sesuatu yang indah, keindahan itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Keindahan alam, yaitu keharmonisan yang menakjubkan dari hukum alam, seperti suara air terjun mengalir, kicauan burung, keindahan gunung dan lain

---

<sup>1</sup> Sidi Al-Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), h. 83.

sebagainya yang terbentang luas bagi mereka yang mempunyai kemampuan untuk menerimanya (menikmatinya).

2. Keindahan seni, yaitu keindahan buatan atau hasil karya cipta manusia, yaitu buatan seorang seniman yang mempunyai bakat untuk menciptakan sesuatu yang indah seperti sebuah karya seni<sup>2</sup>.

Diantara kesenian yang dapat dijadikan untuk menghibur jiwa dan menenangkan hati serta mengenakan telinga ialah dengan mendengarkan musik dan nyanyian. Menikmati musik dan nyanyian itu sesuai dengan fitrah manusia (human-nature) dan gharizahnya (insting atau naluri), yang mana setiap manusia cenderung kepada hal-hal yang enak, lezat, indah, menyenangkan, mempesona, mengasyikkan, dan memberikan kedamaian serta ketenangan dalam hati, seperti halnya dengan musik dan nyanyian<sup>3</sup>.

Hal ini dibolehkan oleh Islam, selama tidak dicampuri omong kotor, cabul dan yang kiranya dapat mengarah kepada perbuatan dosa. Dan tidak salah pula kalau disertai dengan musik yang tidak membangkitkan nafsu. Bahkan disunatkan dalam situasi gembira, guna melahirkan perasaan riang dan menghibur hati, seperti pada hari raya, perkawinan, kedatangan orang yang sudah lama tidak datang, saat walimah, aqiqah dan diwaktu lahirnya seorang bayi<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), Cet. Ke-6, h. 97.

<sup>3</sup> Masfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994), Cet. Ke-8, h. 99.

<sup>4</sup> Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, Terjemah Oleh H. Mu'ammal Hamidy (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), h. 412.

Namun perkembangan musik dan nyanyian dewasa ini sangat memperhatikan, karena kesucian dan nyanyian itu sedikit demi sedikit ternodai. Noda itu datang dari musik dan nyanyian itu sendiri, karena lirik dan isinya cenderung bergejala negatif, misalnya ada desahan-desahan penyanyi yang merayu-rayu serta membangkitkan birahi. Noda itu bisa saja datang dari yang membawakan musik dan nyanyian itu, misalannya penampilan mereka yang cenderung banyak memamerkan aurat, berdansa antara wanita dan pria yang bukan mahramnya, ataupun sambil menikmati musik dan nyanyian itu disertai dengan meminum minuman keras<sup>5</sup>.

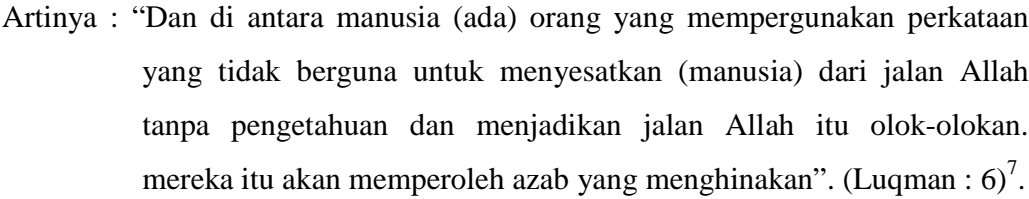
Terhadap hukum musik dan nyanyian terdapat berbagai perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ibnu Hajar menukilkan pendapat imam Nawawi dan imam Syafi'i yang mengatakan bahwa haramnya menyanyi dan main musik hendaklah dapat dimengerti karena hal demikian biasanya disertai dengan minum arak, bergaul dengan wanita dan semua perkara lain yang membawa kepada kemaksiatan<sup>6</sup>.

Diantara alasan yang mengemukakan tentang pengharaman musik dan nyanyian adalah sebagaimana Firman Allah dalam surat Luqman ayat 6:

﴿يَا لُقْمَانُ إِنَّمَا أُوتِيَ السُّورَةُ الْإِسْرَاءَ﴾

<sup>5</sup> M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 157-158.

<sup>6</sup> Abdurrahman Al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam (Seni Vocal, Musik Dan Tari)*, Terjemah Oleh Islisyah Asman, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 1991), Cet. Ke-1, h. 23.



Pendapat di atas juga didukung oleh pendapat Al-Ghazali yang dikutip dari perkataan Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa sepanjang pengetahuannya tidak ada seorang pun ulama Hijaz yang benci mendengarkan nyanyian suara, alat-alat musik, kecuali bila dalamnya mengandung hal-hal yang tidak baik. Maksud dari ucapan tersebut adalah bahwa macam-macam nyanyian tersebut tidak lain nyanyian yang bercampur hal-hal yang dilarang syara<sup>8</sup>.

Adapun pendapat ulama yang membolehkan diantaranya adalah: Imam Malik, Imam Ja'far, Imam Al-Ghazali dan Imam Abu Daud Azh Zhahari telah mencantumkan berbagai dalil tentang membolehkan nyanyian dan menggunakan alat-alat musik<sup>9</sup>. Alasan mereka yaitu berdasarkan Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah Ra. :

<sup>7</sup> Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1998), h. 328.

<sup>8</sup> Abdurrahman Al-Bagdhadi, *op.cit.*, h. 24.

<sup>9</sup> *Ibid.*



عن عائشة رضى الله عنها قالت: دخل رسول الله صلى الله عليه وسلم وعندي جاريتان تغنيان بغناء بعث فاضطجع على الفراش وحول وجهه، فدخل أبو بكر فانتهرني وقال: مزمار الشيطان عند رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ فأقبل عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: دعهما، فلما غفل غمزتهما فحرجتا.

*Artinya : “Dari Aisyah RA, dia berkata, “Rasulullah SAW masuk kerumah, dan ketika itu bersamaku ada dua orang budak perempuan yang sedang melantunkan lagu perang Bu’ats. Lalu beliau berbaring di atas tilam dengan memalingkan wajahnya. Tiba-tiba Abu Bakar masuk, lalu dia membentak seraya mengatakan, “Mengapa ada seruling syetan di rumah Rasulullah SAW?” Rasulullah SAW menghadap Abu Bakar dan berkata, “Biarkanlah keduanya.” Ketika Rasulullah lengah, maka aku memberikan isyarat kepada keduanya, lalu mereka pergi”. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>10</sup>.*

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Posek yang juga merupakan fitrah hakikinya, menampilkan sosok atau corak yang khusus dalam melewati perubahan dan perkembangan budayanya. Kebudayaan yang dimaksud disini adalah : “Seni Tari” atau lebih dikenal dengan sebutan : “Ngebeng Joget”.

Ngebeng joget berasal dari dua kata yaitu : Ngebeng dan Joget. Ngebeng adalah kegiatan berjoget atau bergoyang yang dilakukan oleh para suami dan pemuda. Para suami dan pemuda tersebut disebut sebagai *Pengebeng*. Sedangkan

---

<sup>10</sup> Imam Muslim, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terjemah Oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-3, Jilid 1, h. 320.

joget adalah sebutan kepada beberapa orang remaja perempuan yang mana pekerjaannya hanya berjoget atau bergoyang yang diiringi oleh musik.<sup>11</sup>

Menurut kamus bahasa Indonesia joget mempunyai pengertian :

1. Tari (sembarang tari).
2. Tari dengan lagu melayu yang agak rancak iramanya.
3. Tandak atau ronggeng<sup>12</sup>.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “Ngebeng Joget” adalah sejenis tarian (joget) yang dilakukan secara berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan serta diiringi oleh musik yang menggairahkan dalam acara tertentu.

Ngebeng Joget biasanya dilakukan pada malam hari di lapangan Voli pada pukul 20.00 WIB - 04.00 WIB. Para pengebeng yang ingin ngebeng joget harus membayar uang sebesar Rp. 25.000,00 per ronde (raun). Raund atau ronde adalah hitungan lamanya waktu Ngebeng Joget, satu raund terdiri dari 7 lagu. Uang tersebut dikumpul dan diserahkan kepada ketua Joget, barulah para pengebeng tersebut bisa Ngebeng joget.

Tradisi ngebeng joget ini tidak hanya berdampak positif seperti bisa menghibur masyarakat, tetapi juga banyak menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat, khususnya terhadap keharmonisan rumah tangga, karena bisa

---

<sup>11</sup> Adhar Khaidir (Ketua Pemuda), *wawancara*, Desa Posek, 28 februari 2009.

<sup>12</sup> DEPDIKNAS., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. Ke-1, Edisi Ke-4, h. 586.

menyebabkan perkelahian dan percekocokan, perceraian bahkan juga bisa menyebabkan poligami.

Dampak Ngebeng Joget sering menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari kasus-kasus dengan penjelasan ibu-ibu dan anggota keluarga lainnya. Pada suatu kesempatan Ibu Diana mengutarakan tentang keresahannya terhadap kebiasaan ngebeng joget yang sering dilakukan oleh suaminya, beliau mengatakan bahwa:

“Suami saya (Bapak Hendra) sangat suka Ngebeng Joget. Jika sudah ada Joget Band di sini (kampung) kelakuan suami saya langsung berubah. Beliau tidak lagi memberikan uang belanja sesuai dengan kebutuhan, karena uang tersebut digunakannya untuk Ngebeng Joget. Jadi, setiap ada Joget Band kami sering bertengkar, karena suami saya harus membagi uang belanja dengan hal-hal yang sangat tidak penting menurut saya. Karena Ngebeng Joget itu hanya bisa memberikan kenikmatan berupa hiburan yang sementara saja, sedangkan dampak negatif yang dirasakan bisa memakan waktu yang cukup lama”<sup>13</sup>.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa dampak Ngebeng Joget juga bisa menyebabkan terjadi perceraian. Seperti yang dialami oleh Ibu Nati, berikut tuturnya:

“Saya bercerai dengan suami (Jabar) karena saya sudah tidak tahan lagi melihat tingkah lakunya yang suka Ngebeng Joget. Menurut saya, tidak ada perempuan di dunia ini, yang rela melihat suaminya berjoget atau bersenang-senang dengan wanita lain. Apalagi, kebiasaan tersebut juga sering dilakukan disaat perekonomian keluarga sedang melemah. Bahkan, beliau rela berhutang kepada teman-teman dan tetangga asalkan hobinya bisa tersalurkan. Karena itu, akhirnya saya memutuskan untuk bercerai”<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> Diana (Masyarakat), *wawancara*, Desa Posek, 17 Februari, 2009.

<sup>14</sup> Nati (Masyarakat), *wawancara*, Desa Posek, 27 Februari 2009.

Dalam kasus lain saudari Melyanti juga mengutarakan tentang dampak dari kebiasaan Ayahnya yang suka ngebeng joget. Beliau mengatakan bahwa:

“Kebiasaan buruk ayah saya, sangat sulit dihilangkan. Walaupun ibu sering menasehati, tapi tak pernah dihiraukannya. Biasanya dengan ngebeng joget beliau bisa menghabiskan uang sampai ratusan ribu rupiah karena juga disertai dengan minum minuman keras. Karena saya merasa sudah bosan dengan tingkah lakunya, pada saat beliau sedang asyik ngebeng joget, saya naik kepentas dan ikut berjoget. Menyadari kehadiran saya, beliau sangat marah kemudian membawa saya pulang kerumah dengan paksa dan sampainya dirumah, saya dipukul menggunakan kayu dan dicambuk dengan ikat pinggang. Setelah beliau puas menyiksa saya, saya dikurung dikamar, tanpa merasa bersalah beliau malah meneruskan kebiasaan buruknya tersebut”<sup>15</sup>.

Dalam kesempatan lain, seorang ayah juga mengkhawatirkan kondisi anaknya, berikut ungkapannya :

“Saya sering bertengkar dengan anak saya karena kebiasaannya yang menurut saya sangat tidak baik yaitu ngebeng joget. Saya sudah sering menasehatinya, tapi selalu tidak dihiraukannya. Biasanya hanya minta uang dan jika tidak di beri dia lebih memilih untuk berhutang kepada teman-temannya. Walaupun bekerja uangnya hanya dihabiskan untuk hobi yang tidak ada manfaatnya sama sekali, Dan lagi-lagi saya juga yang harus menanggung malu, karena tingkah lakunya sering dibicarakan masyarakat”<sup>16</sup>.

Berdasarkan uraian di atas penulis menganggap perlu untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkannya ke dalam suatu bentuk penelitian dengan judul :

**TRADISI NGEBENG JOGET DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN RUMAH TANGGA MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Pada Masyarakat Desa Posek Kecamatan Singkep Barat).**

---

<sup>15</sup> Melyanti (Masyarakat), *wawancara*, Desa Posek, 01 Maret sering 2009.

<sup>16</sup> Jefriden (Masyarakat), *wawancara*, Desa Posek, 20 Februari 2009.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini mencapai pada sasaran yang diinginkan dengan benar dan tepat, maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini yaitu pada tradisi Ngebeng Joget dan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga di desa Posek, serta pandangan hukum Islam terhadap masalah tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah dan gejala-gejala yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Ngebeng Joget pada masyarakat desa Posek?
2. Bagaimana dampak tradisi Ngebeng Joget terhadap kehidupan rumah tangga di desa Posek?
3. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap masalah tersebut?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dimaksudkan untuk :

- a. Untuk mengetahui secara jelas pelaksanaan tradisi Ngebeng Joget pada masyarakat desa Posek kecamatan Singkep Barat.
- b. Untuk mengetahui secara jelas dampak tradisi Ngebeng Joget terhadap kehidupan rumah tangga di desa Posek kecamatan Singkep Barat.

- c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap masalah tersebut.

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sehubungan dengan harapan-harapan yang telah diformulasikan pada tujuan diatas yang mana hasil akhir dari tujuan ini merupakan bahan masukan untuk menambah pembendaharaan pengetahuan khususnya pada pelaksanaan dan dampak tradisi Ngebeng Joget terhadap kehidupan rumah tangga di desa Posek kecamatan Singkep Barat ditinjau menurut perspektif hukum Islam.
- b. Untuk memenuhi tugas kemahasiswaan dalam melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau.
- c. Penelitian ini berguna sebagai bahan kajian ilmiah dikalangan mahasiswa juga bagi mereka yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan.

## E. Metode Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field reasech) dengan mengambil lokasi penelitian di desa Posek Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau.

## 2. Subyek dan Obyek Penellitian

Subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Posek Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga. Sedangkan objek penelitian ini adalah tradisi Ngebeng Joget dan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga menurut hukum Islam.

## 3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penulisan ini adalah masyarakat di Desa Posek Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga, yang berjumlah 663 orang. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Random Sampling* terdiri dari 10 pasang suami istri yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ngebeng joget.

## 4. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari masyarakat penduduk desa Posek Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga.
- b. Data skunder, yaitu data yang diperoleh dari kantor camat, Kantor Kepala Desa, pemuka masyarakat serta buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Observasi, yaitu metode pengumpulan data melalui proses pengamatan langsung terhadap gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan.

- b. Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab (langsung dan lisan) mengenai masalah yang diteliti kepada responden yang mengetahui masalah yang diteliti.

#### 6. Teknik Analisa Data

Adapun data yang telah terkumpul dianalisa dengan metode analisa data kualitatif, yaitu analisa dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis dari data-data tersebut kemudian dihubungkan atau diperbandingkan dan dianalisa melalui pendekatan teori maupun pendapat para ahli.

#### 7. Metode Penulisan

Setelah data yang terkumpul dianalisa, maka penulis mendeskripsikan data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode Deduktif, yaitu penulis mengemukakan kaidah-kaidah atau pendapat-pendapat yang bersifat umum kemudian dibahas dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Metode Induktif, yaitu dengan menggunakan fakta-fakta atau gejala-gejala yang bersifat khusus, dianalisa, kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- c. Metode Deskriptif, yaitu dengan jalan mengemukakan data-data yang diperlukan apa adanya, lalu dianalisa, sehingga dapat disusun menurut kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian ini.



## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini pada garis besarnya terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian dengan rincian sebagai berikut :

Bab I, merupakan Bab Pendahuluan yang terdiri dari ; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan Bab Tinjauan Umum tentang Desa Posek yang terdiri dari ; letak geografis dan demografis, agama dan pendidikan, mata pencaharian, serta sosial budaya masyarakat desa Posek.

Bab III, merupakan Bab Tinjauan Umum tentang Seni Tari dalam Islam yang terdiri dari ; Pengertian seni tari, seni tari dalam lintasan sejarah Islam dan tanggapan ulama Islam terhadap seni tari.

Bab IV, merupakan Bab Tentang Perspektif Hukum Islam terhadap tradisi Ngebeng Joget yang terdiri dari ; pengertian dan sejarah serta unsur-unsur ngebeng joget, sistem pelaksanaan ngebeng joget, dampak yang ditimbulkannya, serta pandangan hukum Islam terhadap masalah tersebut.

Bab V, merupakan Bab Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Geografis dan Demografis**

##### **1. Geografis**

Secara administrasi Desa Posek terletak disebelah Utara kecamatan Singkep Barat dan merupakan salah satu desa yang termasuk kedalam wilayah kecamatan Singkep Barat kabupaten Lingga provinsi Kepulauan Riau. Luas daerahnya 230 Ha, berada pada ketinggian tiga meter dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 25°-32°, serta beriklim tropis yang dipengaruhi oleh angin laut. Sedangkan jaraknya dengan pusat kecamatan dapat ditempuh selama 90 menit menggunakan pompong atau kapal laut.

Adapun batas wilayah Desa Posek adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Setawar.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bakung.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Dai.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kampung Baru<sup>1</sup>.

Desa Posek terdiri dari tiga dusun yaitu : dusun Posek, dusun Pulau Nuja dan dusun Pulau Panjang. Selain Desa Posek juga terdapat sederetan desa dan pulau-pulau kecil yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Singkep Barat diantaranya : Pulau Mas, Pulau Kecil, Tanjung Semilang, desa Langkap, Suak

---

<sup>1</sup> Sumber Data, Kantor Kepala Desa Posek Kecamatan Singkep Barat, 01 Oktobe r2009.

Buaya, Tanjung Dai dan Teluk Nipah. Alat penghubung yang memudahkan bagi penduduk Desa Posek dengan pulau-pulau lainnya yaitu menggunakan sampan, boat, pompong atau kapal laut.

## **2. Demografis**

Berdasarkan data statistik tahun 2008/2009 penduduk Desa posek berjumlah 663 jiwa dan terdiri dari 139 KK. Mayoritas penduduknya bersuku melayu, namun sebagian kecilnya beretnis cina. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan suku dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL I**

**KLASIFIKASI PENDUDUK DESA POSEK BERDASARKAN SUKU**

<b>NO</b>	<b>SUKU</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSENTASE</b>	<b>JUMLAH KK</b>
1	Melayu	636 Orang	95,93 %	133 KK
2	Cina	27 Orang	4,07 %	6 KK
<b>Jumlah</b>		<b>663 Orang</b>	<b>100 %</b>	<b>139 KK</b>

Sumber Data : *Kantor Kepala Desa Posek, 2009*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa suku melayu merupakan mayoritas dengan jumlah 95,93% dan merupakan penduduk asli Desa Posek, sebab yang pertama kali membuka daerah ini adalah orang melayu. Sedangkan cina merupakan pendatang dengan jumlah 4,07%.

Selain klasifikasi penduduk desa Posek berdasarkan suku, juga dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin dan dapat dilihat dari tabel berikut :

**TABEL II**  
**KLASIFIKASI PENDUDUK DESA POSEK BERDASARKAN**  
**JENIS KELAMIN**

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Laki-laki	341 Orang	51,43 %
2	Perempuan	322 Orang	48,57 %
<b>Jumlah</b>		<b>663 Orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data : *Kantor Kepala Desa Posek, 2009*

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Penduduk laki-laki sebanyak 51,43%, sedangkan perempuan sebanyak 48,57%. Penduduk desa Posek juga terdiri dari Balita, remaja, dewasa dan lanjut usia yang dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**TABEL III**  
**KLASIFIKASI PENDUDUK DESA POSEK BERDASARKAN**  
**TINGKAT USIA**

NO	UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0-5 tahun	27	34	61
2	6-15 tahun	88	61	149
3	16-25 tahun	49	43	92
4	26-40 tahun	85	79	164
5	41-60 tahun	68	74	142

6	60 tahun ke atas	24	31	55
<b>Jumlah</b>		<b>341</b>	<b>322</b>	<b>663</b>

Sumber Data : *Kantor Kepala Desa Posek, 2009*

## B. Agama dan Pendidikan

### 1. Agama

Penduduk desa Posek hanya menganut 2 agama yaitu Islam dan Budha. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL IV**  
**KLASIFIKASI PENDUDUK DESA POSEK BERDASARKAN**  
**JENIS AGAMA DAN PENGANUTNYA**

NO	JENIS AGAMA	JUMLAH PENGANUTNYA	PERSENTASE
1	Islam	636 Orang	95,93 %
2	Budha	27 Orang	4,07 %
<b>Jumlah</b>		<b>663 Orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data : *Kantor Kepala Desa Posek, 2009*

Tabel di atas menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Desa Posek dengan jumlah 95,93 %. Sedangkan yang beragama budha hanya berjumlah 4,07%.

Adapun Sarana Ibadah di Desa Posek dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL V**  
**SARANA IBADAH DI DESA POSEK**

<b>NO</b>	<b>SARANA IBADAH</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Masjid	1
2	Mushalla / Surau	1
3	Gereja	-
4	Vihara	-
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>

Sumber Data : *Kantor Kepala Desa Posek, 2009*

Sarana ibadah yang terdapat di Desa Posek hanya bagi pemeluk agama Islam yaitu Masjid dan Mushalla / Surau. Sedangkan bagi pemeluk agama budha mereka harus beribadah di tempat ibadah yang ada di kecamatan.

## **2. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh masyarakat. Karena pendidikan sangat mempengaruhi maju atau tidaknya suatu daerah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi daya pikir orang tersebut, begitu pula dengan semakin banyak orang yang berpendidikan dalam suatu daerah, maka semakin majulah daerah tersebut.

Sedangkan sarana pendidikan merupakan hal yang penting dalam mendukung kelancaran proses pendidikan. Adapun sarana pendidikan yang ada di desa Posek bisa dilihat melalui tabel berikut :

**TABEL VI**  
**SARANA PENDIDIKAN DI DESA POSEK**

<b>NO</b>	<b>SARANA PENDIDIKAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	SLTP	1
2	SD	2
3	TPA	2
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>

Sumber Data : *Kantor Kepala Desa Posek, 2009*

Dari tabel di atas terlihat bahwa sarana pendidikan yang ada di desa Posek memang sangat terbatas sekali. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh terbatasnya areal yang bisa digunakan untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan.

Di desa Posek tidak hanya sarana pendidikannya terbatas, tapi tingkat pendidikan penduduknya juga rendah sekali. Hal ini terlihat dari masih banyaknya penduduk yang tidak tamat SD, bahkan ada diantara mereka yang tidak bisa membaca dan menulis. Sedangkan yang melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi sangat sedikit sekali. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

**TABEL VII**  
**TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA POSEK**

<b>NO</b>	<b>TINGKAT PENDIDIKAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSENTASE</b>
1	Belum Sekolah	61 orang	9,20 %
2	Buta Huruf	42 orang	6,33 %
3	Tidak Tamat SD	302 orang	45,55 %
4	Masih Sekolah	189 orang	28,51 %
5	Tamat SD	41 orang	6,19 %
6	Tamat SLTP	13 orang	1,96 %
7	Tamat SLTA	8 orang	1,21 %
8	Tamat Akademik	5 orang	0,75 %
9	Tamat S1	2 orang	0,30 %
<b>Jumlah</b>		<b>663 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data : *Kantor Kepala Desa Posek, 2009*

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir sebagian masyarakat desa Posek tidak tamat SD, sedangkan yang melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi sangat sedikit sekali. Hal tersebut terjadi karena masih ada sebagian masyarakat yang beranggapan sudah merasa cukup jika anak-anaknya sudah menyelesaikan pendidikan di tingkat menengah pertama saja. Anggapan ini juga didukung oleh keterbatasan biaya bagi sebagian masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.



### C. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan hal terpenting bagi manusia untuk meneruskan hidup dan memenuhi kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Desa Posek nelayan atau menangkap ikan merupakan suatu mata pencaharian yang sangat berpotensi bagi mereka, karena sesuai dengan keadaan alam tempat tinggal mereka. Selain itu juga ada sebagian kecil dari masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang, penjahit, petani, guru dan PNS.

Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian masyarakat Desa Posek dapat dilihat dari tabel berikut :

**TABEL VIII**

#### **JENIS-JENIS MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA POSEK**

<b>NO</b>	<b>JENIS MATA PENCAHARIAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSENTASE</b>
1	Nelayan	280 orang	42,23 %
2	Pedagang	27 orang	4,07 %
3	Petani	7 orang	1,06 %
4	Penjahit	4 orang	0,61 %
5	Guru	13 orang	1,96 %
6	PNS	5 orang	0,75 %
7	Tidak Bekerja	327 orang	49,32 %
<b>Jumlah</b>		<b>663 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber Data : *Kantor Kepala Desa Posek, 2009*

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa Posek bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu sebanyak 42,23%, pedagang 4,07%, petani 1,06%, penjahit 0,61%, guru 1,96%, PNS 0,75%. Sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 49,32%, terdiri dari Balita, anak-anak yang masih sekolah, para isteri dan orang tua lanjut usia.

#### **D. Sosial Budaya Masyarakat**

Manusia sebagai khalifah di muka bumi telah dibekali sesuatu yang paling tinggi oleh Allah SWT berupa potensial akal untuk menciptakan rasa, karsa dan karya dalam rangka pemenuhan hidup dan kehidupan yang lahir dari bentuk tenaga, fikiran, perasaan, kehendak dan imajenasi.

Adapun golongan masyarakat Islam mayoritas di Desa Posek memberi warna atau corak adat istiadat yang sifatnya islami. Diantaranya : Wirid, Berzanji, Rebana, Qasidah, Khatam Al-Qur'an dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat sosial terdiri dari : gotong royong, Forum Pemuda Desa Posek (FPDP), dan lain sebagainya.

Prasarana yang terdapat di desa Posek dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**TABEL IX**

**JUMLAH PRASARANA DI DESA POSEK**

<b>NO</b>	<b>SARANA</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Kantor Kepala Desa	1 buah
2	Lapangan Sepak Bola	1 buah
3	Lapangan Voli	1 buah
4	Lapangan Takrau	2 buah
5	Puskesmas	1 buah
6	Posyandu	1 buah
7	Forum Pemuda Desa Posek	1 buah
<b>JUMLAH</b>		<b>8 buah</b>

Sumber Data : *Kantor Kepala Desa Posek, 2009*

### **BAB III**

#### **TINJAUAN UMUM TENTANG SENI TARI DALAM ISLAM**

##### **A. Pengertian Seni Tari**

Setiap masyarakat mempunyai seni dan kebudayaan masing-masing. Kebudayaan tersebut terbentuk karena adanya pola tingkah laku yang ditimbulkan oleh kegiatan masyarakat itu sendiri. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, namun pada dasarnya bangsa Indonesia dapat merujuk kepada semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang terdapat pada lambang Negara kita yaitu Pancasila yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Dengan demikian bangsa Indonesia mengakui eksistensi keanekaragaman suatu suku bangsa sebagai masyarakat yang mempunyai seni dan budaya.

Menurut E.B. Tylor dalam (Soerjono Soekanto) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat<sup>1</sup>.

Manusia pada umumnya senang terhadap sesuatu yang indah, keindahan itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 154.

1. Keindahan alam, yaitu keharmonisan yang menakjubkan dari hukum alam, seperti suara air terjun mengalir, kicauan burung, keindahan gunung dan lain sebagainya yang terbentang luas bagi mereka yang mempunyai kemampuan untuk menerimanya (menikmatinya).
2. Keindahan seni, yaitu keindahan buatan atau hasil karya cipta manusia, yaitu buatan seorang seniman yang mempunyai bakat untuk menciptakan sesuatu yang indah seperti sebuah karya seni<sup>2</sup>.

Setiap manusia diberikan dua kebahagiaan hidup, yaitu : agama, merupakan petunjuk untuk kebahagiaan akhirat dan seni yang merupakan hasil karya dan terwujud dalam kehidupan di dunia. Seperti yang diungkapkan oleh Sidi Gazalba dalam bukunya yang berjudul “Asas Kebudayaan Islam” mengatakan bahwa :

“Agama berfungsi untuk mewujudkan keselamatan rohani baik di dunia, terutama di akhirat. Di akhirat kesenangan dan keselamatan itu ditambah kesenangan Jannah. Sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan teknik membina keselamatan jasmaniah di dunia yang ada lantunan (aspek) nilai-nilainya di akhirat. Sedangkan yang berfungsi untuk mewujudkan kesenangan manusia di dunia ialah seni”<sup>3</sup>.

Dari Ensiklopedi Indonesia dipetik bahwa definisi seni yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat tertangkap oleh indera pendengaran (seni

---

<sup>2</sup> Habib Mustopo, *loc.cit.*

<sup>3</sup> Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 229.

suara), penglihatan (seni lukis) atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama)<sup>4</sup>.

Menurut kamus bahasa Indonesia, seni adalah :

1. Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya).
2. Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti : tari, lukisan dan ukiran<sup>5</sup>.

Seni tari adalah seni menggerakkan tubuh secara berirama dengan diiringi musik. Gerakannya dapat sekedar dinikmati sendiri, merupakan ekspresi suatu gagasan atau emosi dan cerita (kisah). Seni tari juga dapat digunakan untuk mencapai ekstase (semacam mabuk atau tak sadar diri) bagi yang melakukannya<sup>6</sup>.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah sebuah hasil karya manusia yang berasal dari ide / gagasan dan pola pikir, berupa pengalaman pribadi ataupun orang lain, dan menyatakan perasaan yang sesungguhnya (marah, sedih, bahagia) serta dituangkan melalui gerakan badan (anggota tubuh) dan biasanya diiringi oleh musik.

---

<sup>4</sup> Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, tt.), Jilid 5, h. 3080-3081.

<sup>5</sup> DEPDIKNAS., *op.cit.*,h. 1273.

<sup>6</sup> Abdurrahman Al-Bagdhadi, *op.cit.*,h. 14.

## **B. Seni Tari Dalam Lintasan Sejarah Islam**

Dari zaman dahulu, seni tari telah memainkan peranan penting dalam upacara kerajaan, dikalangan masyarakat maupun individu. Seni tari merupakan akar tari Barat yang popular pada masa kini. Bangsa-bangsa primitif bahkan percaya pada daya magis tari, seperti tampak pada tari kesuburan dan hujan, tari perburuan dan perang. Biasanya tarian seperti ini dijadikan sebagai lambang kekuatan kerja sama secara kelompok dan sebagai perwujudan rasa saling hormat menghormati. Semua itu didasari oleh tradisi-tradisi masyarakat.

Seni tari pada permulaan Islam berbentuk sederhana dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang datang dari luar jazirah Arab, seperti orang Sudan, Ethiopia dan lain-lain. Menari biasanya dilakukan pada hari-hari gembira, seperti hari raya dan hari-hari gembira lainnya.

Dalam tulisan ini, kami kutip salah satu riwayat sebagai contoh tentang hal menari, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Anas Ra. sebagai berikut :

عن أنس رضي الله عنه قال : لما قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم  
المدينة لعبت الحبشة فرحا بذلك لعبوا بحرا بهم

Artinya : “Dari Anas Ra. Ia berkata : “Tatkala Rasulullah datang ke Madinah, orang-orang Habsyah (Ethiopia sekarang) menari dengan gembira menyambut kedatangan beliau sambil memainkan senjata mereka”<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Abu Daud Sulaiman bin Asy'as as-Sajstani, *Sunan Abu Daud*, (Kairo: Daarul Fikri, 1414H/1994M), Jilid. 3, H. 4923, h. 305.

Imam Ahmad dan Ibnu Hibban juga meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Anas Ra. beliau berkata :

عن أنس رضى الله عنه قال: كانت الحبشة يزفنون بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم ويرقصون ويقولون: محمد عبد صالح.

*Artinya : Dari Anas Ra. Ia berkata : “Orang-orang Habsyah (pada hari raya Idhul Adha) menari (dengan memainkan senjata mereka) dihadapan Rasulullah Saw. Banyak anak-anak berkumpul disekitarnya karena ingin menonton tarian mereka. Orang-orang Habsyah bernyanyi (dengan syair) : “Muhammad adalah hamba yang shaleh,” (secara berulang-ulang)”<sup>8</sup>.*

Pada masa khalifah Islam terdahulu tidak pernah melarang rakyatnya mempelajari seni suara, musik dan tari. Mereka dibiarkan mendirikan sekolah-sekolah musik dan membangun pabrik-pabrik alat musik. Mereka diberi gairah untuk mengarang buku-buku tentang seni suara, musik dan tari. Negara khilafah juga tidak pernah mengambil tindakan hukum terhadap biduan dan biduanita yang bernyanyi di rumah-rumah individu. Bahkan mereka diberi ijin untuk bernyanyi di istana dan di rumah penguasa.

Perhatian kearah pendidikan musik juga telah dicurahkan sejak akhir masa Daulah Ummayah, yang kemudian dilanjutkan pada masa Daulah Abbasiyah. Seni tari pada masa ini telah mendapat tempat yang istimewa di tengah masyarakat, baik dikalangan istana, gedung-gedung khusus (rumah pejabat dan hartawan), maupun tempat-tempat hiburan lainnya. Berkembangnya seni ini karena ketika itu perbudakan masih berlaku. Para budak wanita bernyanyi untuk

---

<sup>8</sup> M. Abdussalam Abd. Syafi', *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Darul Kutub Al-Alamiyyah, 1413H/1993M), Juz III, H. 12548, h. 187.



menghibur para pejabat maupun rakyat. Tetapi biduanita-biduanita pada umumnya adalah berasal dari kalangan sendiri<sup>9</sup>.

Catatan tentang kesenian umat Islam begitu banyak disebut orang. Para penemu dan pencipta alat musik Islam juga cukup banyak jumlahnya, yang muncul sejak pertengahan abad kedua hijriah, misalnya Yunus Al Khatib yang meninggal tahun 135 H, Khalil bin Ahmad (170 H), Ibnu An Nadiem Al Naushilli (235 H), Hunain Ibnu Ishak (264 H) dan lain-lain<sup>10</sup>. Pengarang kitab ilmu seni tari yang pertama di dalam Islam adalah Al-Farabi (wafat tahun 950 M) yang mengarang kitab *Al Raqs was Zafn* (kitab tentang Tari dan Gerak Kaki)<sup>11</sup>.

Berkembangnya kesenian diseluruh negeri Islam tidak menyebabkan berkembangnya seni yang dicampuri oleh maksiat dan hal-hal yang dilarang syara'. Jika hal tersebut terjadi, biasanya khalifah Islam akan mengambil tindakan keras dengan menangkap pelakunya serta menutup tempat-tempat hiburan yang berselubung kemaksiatan.

Pada akhir masa Daulah Abbasiyah, kesenian tari mulai mundur ketika tentara bangsa Mongol menguasai pusat peradaban Islam di Baqhdad. Semua hasil karya seni dirusak oleh tentara keji itu karena memang tentara ini tidak menyukai tari-tarian. Kemudian pada masa khilafah Usmaniyah berikutnya, seni tari berkembang lebih pesat lagi, khususnya tarian sufi yang biasa dilakukan oleh

---

<sup>9</sup> A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), Cet. Ke-2, h. 321.

<sup>10</sup> Abdurrahman Al-Bagdhadi, *op.cit.*, h. 98.

<sup>11</sup> A. Hasjmy, *op.cit.*, h. 326.

kaum pria saja. Sedangkan penari wanita menarik tarian di istana dan rumah-rumah para pejabat.

Setelah khilafah Islam diruntuhkan oleh Barat (gabungan Negara Eropa), mulailah muncul tempat-tempat hiburan yang terbuka untuk umum. Kita lantas mengenal ada yang namanya klub malam, bar, diskotik dan panggung-panggung terbuka. Muncul pula nyanyian cabul yang sesungguhnya tidak pantas dinyanyikan. Bahkan kita sudah sangat mudah menemukan nyanyian yang disertai dengan acara joget, dansa, disko dan *breakdance* yang disertai dengan jeritan histeris. Penyanyi wanitanya pun telah banyak yang tidak punya rasa malu lagi. Mereka lebih suka memamerkan auratnya dengan mengenakan pakaian ketat, tipis dan mini.

### **C. Tanggapan Ulama Islam terhadap Seni Tari**

Dalam buku-buku hadits terdapat nash-nash yang membolehkan seseorang menyanyi, menari dan memainkan alat musik. Tetapi kebolehan itu disebutkan pada nash-nash tersebut hanya ada pada acara pesta perkawinan, khitanan, aqiqah, lahirnya seorang bayi, setelah seseorang hafal Al-Qur'an dan ketika menyambut tamu yang baru datang atau memuji-muji orang yang mati syahid dalam berperangan atau pula menyambut kedatangan hari raya, dan yang sejenisnya. Selama tidak dicampuri omong kotor, cabul dan yang kiranya dapat mengarah kepada perbuatan dosa.

Menanggapi masalah seni tari dikalangan ulama terjadi perbedaan pendapat, seperti yang penulis kutip dari buku “Sejarah Kebudayaan Islam” karangan Prof. A. Hasjmy, tercatat bahwa Imam Syaikhul Islam, Ahmad Ibnu Taimiyah (wafat tahun 1328 M). Beliau menentang keras seni dalam kitabnya yang berjudul *Risalah fi Sima’wal Raqs wal Surakh* (Risalah tentang Mendengar Musik, Tari-tarian dan Nyanyian). Namun ada juga kalangan ulama yang membolehkan seni tari selama tidak melanggar norma-norma Islam. Yang berpendapat demikian diantaranya Ibrahim Muhammad Al-Halby (wafat 1545 M), beliau mengarang kitab yang berjudul *Al Rash wal Waqs limustahil Al Raqs* (Benteng yang Kokoh bagi Orang yang Membolehkan Tari-tarian)<sup>12</sup>.

Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum Ad Din* yang dikutip dari buku “Seni Dalam Pandangan Islam (Seni Vokal, Musik dan Tari)” karangan Abdurrahman Al Baghdadi, beranggapan bahwa mendengar nyanyian dan musik sambil menari hukumnya mubah. Sebab kata beliau : Para sahabat Rasulullah Saw. Pernah melakukan “hajal” (berjinjit) pada saat mereka merasa bahagia. Imam Al Ghazali kemudian menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib pernah berjinjit atau menari tatkala ia mendengar Rasulullah Saw. Bersabda tentang yang baik bagi dirinya. Begitu juga Ja’far bin Abi Thalib. Kata Imam Al Ghazali, dia pernah melakukan hal yang sama (berjinjit), demikian juga dengan Zaid bin Haritsah<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Abdurrahman Al-Bagdhadi, *op.cit.*, h. 90.

Dalam kesempatan lain Aisyah diizinkan Rasulullah Saw. untuk menyaksikan penari-penari Habsyah. Kemudian Imam Al Ghazali menyimpulkan bahwa menari itu hukumnya boleh pada saat-saat bahagia, seperti pesta perkawinan, khitanan, aqiqah, lahirnya seorang bayi, setelah seseorang hafal Al-Qur'an dan ketika menyambut tamu yang baru datang atau memuji-muji orang yang mati syahid dalam peperangan atau pula menyambut kedatangan hari raya, dan yang sejenisnya. Semua ini hukumnya mubah dengan tujuan untuk menampakkan rasa gembira.

Namun, perlu diketahui bahwa tari-tarian dimasa permulaan Islam tidak pernah dilakukan dalam keadaan kaum laki-laki menari bercampur dengan kaum wanita, kecuali sesudah kebudayaan Barat mulai mewarnai dan mempengaruhi kebudayaan Islam. Sesudah itu baru muncul kebiasaan menari dengan mengikuti para penari Barat dengan gaya merangsang syahwat dan membangkitkan birahi, seperti : tari balet, dansa, joget, dangdut, atau tarian yang menimbulkan hysteria seperti : disko dan *break dance*<sup>14</sup>.

Di Indonesia telah ditetapkan hukum yang mengatur tentang seni gerak tubuh yang terdapat dalam UU RI Nomor 44 Tahun 2008, yaitu undang-undang tentang pornografi. Dalam Bab II pasal 4 sampai pasal 10 menjelaskan tentang larangan dan pembatasan pornografi, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

#### Pasal 4

1. Setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarluaskan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit memuat:
  - a. persenggaman, termasuk persenggamaan yang menyimpang,
  - b. kekerasan seksual,
  - c. masturbasi atau onani,
  - d. ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan,
  - e. alat kelamin,
  - f. pornografi anak.
2. Setiap orang dilarang menyediakan jasa pornografi yang:
  - a. menyajikan secara eksplisit ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan,
  - b. menyajikan secara eksplisit alat kelamin,
  - c. mengeksploitasi atau memamerkan aktivitas seksual, atau
  - d. menawarkan atau mengiklankan, baik langsung maupun tidak langsung layanan seksual.

#### Pasal 5

Setiap orang dilarang meminjamkan atau mengunduh pornografi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1).

#### Pasal 6

Setiap orang dilarang memperdengarkan, mempertontonkan, memanfaatkan, memiliki, atau menyimpan produk pornografi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1), kecuali yang diberi kewenangan oleh peraturan perundang-undangan.

#### Pasal 7

Setiap orang dilarang mendanai atau memfasilitasi perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4.

#### Pasal 8

Setiap orang dilarang dengan sengaja atau atas persetujuan dirinya menjadi objek atau model yang mengandung muatan pornografi.

#### Pasal 9

Setiap orang dilarang menjadikan orang lain sebagai objek atau model yang mengandung muatan pornografi.

#### Pasal 10

Setiap orang dilarang mempertontonkan diri atau orang lain dalam pertunjukan atau di muka umum yang menggambarkan ketelanjangan, eksploitasi seksual, persenggamaan, atau yang bermuatan pornografi lainnya<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup> UU RI Nomor 44 Tahun 2008, *Undang-Undang Pornografi*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), Cet. Ke-I, hal 3-4.

## **BAB IV**

### **TRADISI NGEBENG JOGET DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN RUMAH TANGGA SERTA PANDANGAN HUKUM ISLAM**

#### **A. Pengertian dan Sejarah Ngebeng Joget serta Unsur-unsurnya**

##### **1. Pengertian**

Ngebeng joget secara teoritis belum penulis temukan pengertiannya. Namun, apabila ditinjau dari segi kata “Joget” mengandung pengertian :

- a. Tari (sembarang tari).
- b. Tari dengan lagu melayu yang agak rancak iramanya.
- c. Tandak atau ronggeng<sup>1</sup>.

Ngebeng joget berasal dari dua kata yaitu : Ngebeng dan Joget. Ngebeng adalah kegiatan berjoget atau bergoyang yang dilakukan oleh para suami dan pemuda. Para suami dan pemuda tersebut disebut sebagai *Pengebeng*. Sedangkan Joget adalah sebutan kepada beberapa orang remaja perempuan yang mana pekerjaannya hanya berjoget atau bergoyang yang diiringi oleh musik. Para joget ini tergabung dalam sebuah kelompok yang disebut Joget Band<sup>2</sup>.

Joget Band adalah sebutan kepada sekelompok orang yang terdiri dari ketua kelompok, terdiri dari 7-9 orang remaja perempuan bertugas sebagai penari atau

---

<sup>1</sup> DEPDIKNAS., *op.cit.*, h. 586.

<sup>2</sup> Adhar Khaidir (Ketua Pemuda), *wawancara*, Desa Posek, 28 februari 2009.

pejoget, dan seorang penyanyi wanita, serta seorang laki-laki sebagai pemain alat musik Organ Tunggal.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “Ngebeng Joget” adalah sejenis tarian (joget) yang dilakukan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan serta diringi oleh musik yang menggairahkan dalam waktu dan acara tertentu.

#### 1. Sejarah Ngebeng Joget

Joget band pertama kali datang ke Desa Posek yaitu pada tahun 1970-an, berasal dari Jawa dan terdiri dari ketua atau kepala joget, tiga orang pemain alat musik dan 2 orang penyanyi serta 6 orang para gadis joget. Pada masa ini alat musik yang digunakan masih berupa alat musik tradisional yaitu menggunakan gong, gendang dan seruling. Sedangkan pakaian yang digunakan para joget berupa pakaian khusus yaitu Baju Kebaya yang panjang dan pendek. Baju kebaya pendek hanya sebatas pinggul, sedangkan kebaya panjang sampai kelutut<sup>3</sup>.

Kelompok Joget Band ini berasal dari banyak daerah, misalnya Jawa, Medan, Madura, dan daerah lainnya. Biasanya Joget Band datang ke desa Posek dan desa-desa lainya apabila masyarakat desa tersebut akan mengadakan pesta pernikahan dan turnamen atau perlombaan-perlombaan antar desa.

Jika dalam suatu desa mengadakan pesta pernikahan ataupun perlombaan-perlombaan, maka ketua pemuda di desa tersebut menjemput atau mengundang group joget band untuk hadir dan memeriahkan acara di desa tersebut.

---

<sup>3</sup> Junaidi (Tokoh Masyarakat), *wawancara*, Desa Posek, 01 Oktober 2009.



Seiring dengan pergantian tahun dan berjalannya waktu, tradisi ini juga telah banyak mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi sekitar awal tahun 1990-an, misalnya :

- a. Pada masa ini pakaian para gadis joget tidak lagi menggunakan baju kebaya, namun mereka menggunakan baju kaos dan celana *jeans* yang ketat.
- b. Alat musik yang digunakan berasal dari alat musik modern yaitu Organ Tunggal atau *Key Board* .
- c. Jenis musik yang dimainkan bernada hot atau menggairahkan<sup>4</sup>.

Jadi perkembangan tradisi ngebeng joget saat ini dapat kita lihat, bahwa secara kualitas dan kuantitasnya benar-benar telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat atau sebagai sarana hiburan yang ditampilkan dalam berbagai acara dan pesta masyarakat . Tradisi ini tidak hanya digemari oleh masyarakat desa Posek saja, tetapi juga digemari oleh masyarakat di luar desa Posek yang terdiri dari berbagai kalangan tingkat usia, mulai dari anak-anak, remaja dewasa bahkan sampai orang tua.

## 2. Waktu dan Tempat serta Unsur-unsur dalam Pelaksanaan Ngebeng Joget

Pelaksanaan ngebeng joget dilakukan di lapangan voli pada malam hari, yaitu pukul 20.00 sampai dengan pukul 04.00 pagi. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, bahwa dalam pelaksanaan pertunjukan joget band terdapat unsur-unsur pokok yang harus dipenuhi seperti :

---

<sup>4</sup> Aminah (Tokoh Masyarakat), *wawancara*, Desa Posek, 01 Oktober 2009.

- a. Pejoget / Pengebeng
- b. Gadis-gadis Joget
- c. Alat musik dan pemainnya.

Dalam pelaksanaan tradisi ngebeng joget terdiri dari laki-laki dan perempuan yang menari (berjoget) bersama-sama. Dalam hal penari laki-laki dikenal dengan sebutan *Pejoget* atau *Pengebeng*, sedangkan penari perempuan dikenal dengan sebutan gadis-gadis joget. Jumlah pengebeng ditentukan tergantung banyaknya gadis-gadis joget, biasanya 7 sampai 9 pasangan.

Keberadaan joget band serta proses pelaksanaannya dapat diikuti berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua. Acara ini dilaksanakan atau diadakan hampir setiap pesta, terutama dalam pesta perkawinan, turnamen (pertandingan antar Desa). Dalam memeriahkan pesta perkawinan, acara joget ini hanya dilaksanakan selama satu malam penuh. Namun jika ada turnamen waktunya tergantung kepada lamanya turnamen tersebut diadakan.

## **B. Sistem Pelaksanaan Ngebeng Joget Di Desa Posek**

Dalam pelaksanaan tradisi ngebeng joget di Desa Posek diadakan sampai satu malam penuh, dari pukul 20.00 sampai pukul 04.00 pagi. Dalam sepanjang malam biasanya acara ngebeng joget diadakan dalam beberapa ronde (raun) atau tahap dalam satu malam, yaitu 14 sampai 17 ronde. Dengan batas waktu sampai

habisnya 7 buah lagu yang dinyanyikan oleh seorang biduanita dari Group Joget Band atau dengan batas waktu kira-kira 25 sampai 30 menit.

Menurut penjelasan salah seorang pemuda Desa Posek, yaitu :

“Bahwa banyaknya lagu dalam tiap ronde kadang-kadang tergantung dari jumlah para pengebeng yang mendaftar pada setiap ronde. Pendaftaran ini biasanya dilakukann sebelum acara ngebeng joget dimulai. Para pengebeng dapat mendaftarkan diri pada ketua joget. Jika jumlah pengebeng diperhitungkan cukup besar, maka jumlah lagu dalam satu ronde dikurangi. Dalam hal ini jumlah lagu dalam satu ronde menjadi 5 sampai 7 buah lagu”<sup>5</sup>.

Bagi pengebeng yang ingin berjoget (ngebeng) terlebih dahulu harus mendaftar kepada ketua joget dan biasanya para pengebeng secara berombongan / berkelompok mendaftar kepada ketua joget. Untuk dapat ngebeng joget setiap pengebeng harus mendaftarkan diri dengan membayar uang sejumlah Rp. 25.000,- untuk satu ronde, maka keseluruhan untuk satu rombongan pengebeng harus membayar uang sebesar Rp. 175.000,- atau Rp. 225.000,-. Meskipun untuk dapat ngebeng joget, mereka harus mengeluarkan sejumlah uang, namun hal tersebut tidak bisa merubah keinginan mereka untuk ngebeng joget.

Dalam hubungannya dengan yang lain, bahwa pelaksanaan tradisi ngebeng joget tersebut, penulis mengamati terdapat waktu resmi dan waktu semi resmi. Waktu resmi berlangsung dari jam 20.00 WIB sampai 00.00 WIB, yang berjalan dengan baik dan berada dalam batas-batas yang ethis. Tetapi ketika sudah mencapai pukul 01.00 WIB, ketika itu para penonton sebagian sudah pulang dan yang tinggal hanya para pejoget atau pengebeng yang menunggu giliran.

---

<sup>5</sup> Aryanto (Salah Seorang Pemuda), *wawancara*, Desa Posek, 05 Oktober 2009.

Ketika itu akan mulailah terlihat para pengebeng menampilkan aksi-aksi mereka, yakni minum minuman keras, kemudian para pengebeng dan gadis-gadis joget saling senggol-senggolan, bahkan ada pengebeng yang usil memeluk dan mencium gadis-gadis joget tersebut. Sesuai juga dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang pemuda, “ *Bahwa acara pada pukul 00.00 WIB ke atas dalam setiap acara joget adalah acara bebas*”<sup>6</sup>.

### **C. Dampak yang ditimbulkan dari Pelaksanaan Tradisi Ngebeng Joget terhadap Kehidupan Rumah Tangga di Desa Poosek**

#### **1. Sebab-sebab Acara Joget disenangi oleh Masyarakat Islam di Desa Posek**

Dari pemaparan data di atas, terlihat bahwa joget band merupakan salah satu hiburan yang disenangi masyarakat di Desa Posek, meskipun harus mengeluarkan uang untuk dapat ngebeng joget. Kenyataan ini terlihat sekali dari praktek kehidupan sosial masyarakat Desa Posek, walaupun jenis-jenis hiburan yang lain seperti : rebana, tari melayu, pencak silat, dan sebagainya, namun joget merupakan salah satu sarana hiburan yang banyak digemari.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah seorang anggota masyarakat, beliau mengatakan : “Masyarakat Desa Posek lebih menyukai acara joget band dari pada hiburan-hiburan lain. Karena dapat melibatkan masyarakat secara langsung serta pertunjukannya lama”<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup> Baskoro (Salah Seorang Pengebeng), *wawancara*, Desa Posek , 05 Oktober 2009.

<sup>7</sup> Maryani (Masyarakat), *wawancara*, Desa Posek, 07 Oktober 2009.

Selain dari kenyataan di atas, yang menyebabkan joget band itu disenangi masyarakat di Desa Posek, barangkali faktor pendidikannya juga dapat dijadikan sebagai salah satu alasan. Dalam tabel dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, terlihat bahwa masih ada masyarakat yang tidak tamat SD, bahkan ada diantara mereka yang buta huruf. Kemungkinan dari keadaan tersebut dapat berpengaruh kepada pola pikir masyarakat, sehingga tidak begitu memperhitungkan akibat dari acara tersebut. Selain itu, kesenangan sebagian besar para remaja, pemuda bahkan orang tua dalam mengikuti acara joget adalah merupakan salah satu penyebab membudayanya tradisi Ngebeng Joget tersebut. keadaan tersebut juga bisa mendukung masyarakat banyak untuk menerima sekaligus menyenangi acara tersebut.

## 2. Dampak yang ditimbulkan dari Pelaksanaan Tradisi Ngebeng Joget terhadap Kehidupan Rumah Tangga di Desa Poosek

Pada dasarnya setiap tindakan dan perbuatan manusia akan menimbulkan suatu dampak, baik positif maupun negatif. Adapun dampak positif yang bisa dirasakan oleh masyarakat Desa Posek dari pelaksanaan tradisi ngebeng joget diantaranya, bisa memberikan hiburan kepada masyarakat.

Diantara dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat adalah timbulnya keretakan keluarga atau ketidak harmonisan rumah tangga disebabkan suami terbawa arus atau tidak bisa mengontrol diri untuk tidak ngebeng joget. Ada suami yang tergoda untuk berbuat serong/selingkuh, kemudian menimbulkan

konflik besar dalam rumah tangga, seperti yang dialami oleh pak Atan. Karena sering ngebeng joget, membuat pak Atan tertarik kepada salah satu gadis joget dan terbujuk untuk melakukan hubungan seksual yang akhirnya pak Atan harus mengawini gadis joget tersebut dan mengakibatkan keretakan dalam rumah tangganya, sehingga berujung kepada perceraian<sup>8</sup>.

Hal serupa juga dialami oleh ibu Jamilah, bahwa suaminya poligami. Yaitu menikah dengan salah seorang penari/gadis joget. Hal ini terjadi karena ternyata sang suami telah melakukan hubungan seksual dengan gadis joget tersebut. dan terpaksa harus menikahinya, karena setelah diketahui ternyata gadis joget tersebut telah hamil<sup>9</sup>.

Dampak lain dari tradisi ini juga dirasakan oleh Ibu Nati adalah bahwa ia juga harus menanggung malu, karena sang suami sering berhutang kepada tetangga hanya untuk ngebeng joget. Padahal alangkah baiknya jika uang tersebut jika digunakan untuk memenuhi kepentingan keluarga dan pertenggaran pun sering terjadi diantara keduanya<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> Pak Atan dan isteri (Sepasang suami isteri yang mengalami konflik rumah tangga karena tradisi ngebeng joget), *wawancara*, Desa Posek, 10 Oktober 2009.

<sup>9</sup> Jamilah, Seorang isteri yang mengalami konflik rumah tangga, *Wawancara*, Desa Posek, 10 Oktober 2009.

<sup>10</sup>Nati (Masyarakat), *wawancara*, Desa Posek, 27 Februari 2009.

Bagi para pengebeng, tradisi ini tentu memberikan pengaruh yang besar. Misalnya ketika ngebeng joget mereka sering melakukan perbuatan yang tidak terpuji dan dilarang oleh agama, seperti berpelukan, berciuman, dan lainnya. Mereka juga minum minuman yang memabukkan, menurut mereka minuman tersebut membuat mereka lebih percaya diri. Pengaruh dari minuman tersebut juga menyebabkan perkelahian baik antar pejoget/pengebeng maupun terhadap penonton.

Karena keasyikan dengan hiburan tersebut, sehingga orang tua lalai dalam mendidik dan mengawasi tingkah laku anak-anaknya. Bagi anak-anak, tradisi ngebeng joget berpengaruh terhadap mental dan keinginannya sehari-hari, antara lain yaitu :

- a. Sering melalaikan ibadah agama seperti shalat, mengaji, wirid, pengajian dan lainnya.
  - b. Melalaikan tugas sekolah, seperti PR (Pekerjaan Rumah), diskusi belajar dan lainnya.
  - c. Mulai mengetahui seks (pergaulan bebas) yang seharusnya belum saatnya mereka ketahui.
3. Usaha-usaha Penanggulangan yang Telah dilakukan

Apabila dilihat dari pengaruh yang ditimbulkan dari tradisi ngebeng joget yang merupakan suatu keadaan yang merusak aspek kehidupan masyarakat dan jika dibiarkan berlarut-larut akan melahirkan generasi-generasi yang rusak dan

tidak bertanggungjawab. Dengan demikian, hal ini perlu segera mungkin ditangani dan diadakan upaya perbaikan.

Dengan tegas dikatakan terhadap kenyataan di atas, jelaslah bahwa dampak tradisi ngebeng joget sangat dirasakan cukup besar bagi masyarakat, khususnya terhadap kehidupan rumah tangga di Desa Posek. Jika hal ini dibiarkan tetap berlangsung, maka lama kelamaan dapat memberikan pengaruh yang lebih merugikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan antisipasi yang lebih mengarahkan kepada perbaikan. Adapaun sarana yang paling penting adalah terhadap manusianya, kemudian terhadap kegiatan tersebut.

Untuk melakukan perbaikan terhadap keadaan ini, memerlukan waktu,, tenaga dan metode yang baik. Karena hal ini menyangkut keadaan/masalah kemasyarakatan, maka orang yang paling tepat untuk itu adalah pemerintah setempat yang bekerja sama dengan alim ulama yang berada di Desa tersebut. karena keduanya merupakan suatu kekuatan yang dapat menggunakan hak dan wewenangnya dengan bijaksana.

Menurut salah seorang tokoh Masyarakat Desa Posek, bahwa :

“Usaha yang menuju kepada perbuatan tersebut memang telah kami lakukan, tetapi Belum sepenuhnya. Kelengahan tersebut salah satu penyebabnya adalah kurangnya kerjasama pemerintah setempat dengan alim ulama. Seperti membentuk organisasi remaja dan pemuda, serta mengadakan pengajian wirid sebulan sekali. Hanya saja, usaha dalam bentuk pengawasan secara langsung dan batasan dalam pelaksanaan tradisi ngebeng joget tersebut belum ada dilakukan”<sup>11</sup>.

---

<sup>11</sup> Junaidi (Tokoh Masyarakat), *wawancara*, Desa Posek, 12 Oktober 2009.



Dalam upaya perbaikan, para pihak yang berwenang dan terkait telah melakukan beberapa langkah, diantaranya :

- a. Mengadakan kegiatan ceramah keagamaan, wirid dan sebagainya.
- b. Membentuk organisasi remaja dan kepemudaan.

Dari upaya-upaya di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah perbaikan yang telah dilakukan memang baik, tetapi dipandang belum memadai. Hanya baru sebatas perbaikan terhadap manusianya, itupun antara aparat dan pemerintah desa kurang bekerja sama dengan alim ulama. Hal ini terbukti dari usaha yang ada tidak melahirkan sesuatu yang diharapkan.

#### **D. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Ngebeng Joget di Desa Posek**

Keinginan untuk menari sama dengan keinginan manusia untuk berjalan, bermain dan sebagainya. Semua itu merupakan perbuatan yang biasa dilakukan secara alami dalam rangka menghibu diri atau mencari kesenangan dan kebahagiaan. Syara' tidak mengharamkan seseorang untuk menggerakkan badan, tangan, kaki, perut dan sebagainya. Hukum asal untuk menari adalah mubah, selama dalil-dalil syara' tidak mengharamkan tari-tarian tertentu, baik yang berirama maupun yang tidak diiringi oleh alat musik.

Namun, perkembangan seni tari sekarang ini telah bercampur baur dengan kebudayaan barat. Hal ini terlihat dari gaya penari yang merangsang syahwat dan membangkitkan birahi, seperti : tari balet, dansa, joget, dangdut, atau tarian yang

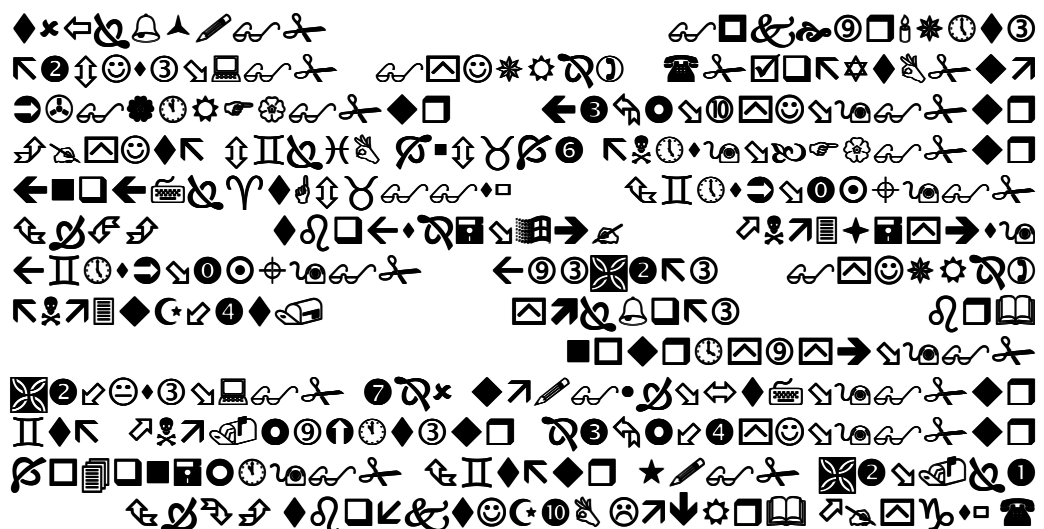
menimbulkan hysteria seperti : disko dan *break dance*. Adapun pandangan syara' terhadap seni tari adalah sebagai berikut :

1. Menurut ketentuan syara', setiap sesuatu yang menghantarkan kepada perbuatan haram, maka ia haram pula dikerjakan.

مادل على الحرام فهو حرام

Artinya : “Segala yang menghantarkan kepada yang haram, maka ia haram pula (dikerjakan)”<sup>12</sup>.

Dalam pelaksanaannya, tradisi ngebeng joget memang telah melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Misalnya berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dan badan berdempetan bahkan perbuatan yang lebih jauh dari itu. Disamping itu juga, para pengebeng juga minum minuman keras, padahal hal itu sudah jelas dilarang oleh agama. Seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90-91. yaitu :



<sup>12</sup> Nasrun Harun, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Logos, 1996), Cet. Ke-I, h. 172.

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”<sup>13</sup>.*

Kemudian akibat dari pengaruh minuman keras tersebut menimbulkan perkelahian antar pengebeng/pejoget, bahkan juga terhadap penonton.

2. Kaidah Fiqhiyah yang berbunyi :

الضرر يزال

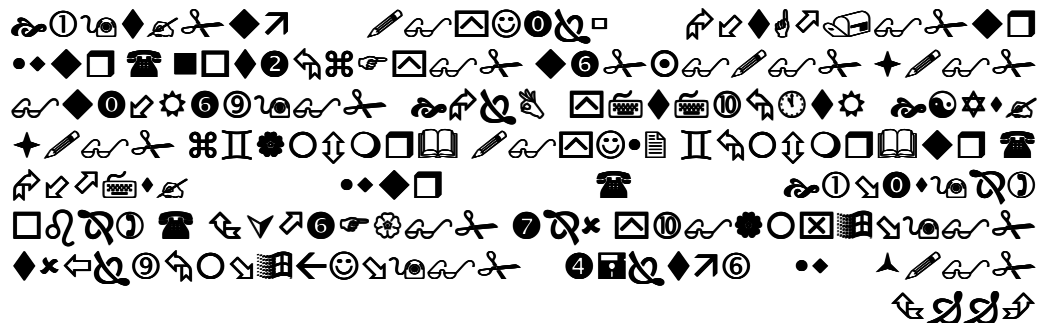
Artinya : “kemudharatan itu harus dihilangkan”<sup>14</sup>.

Dengan adanya tradisi ngebeng joget yang disertai dengan mabuk-mabukan yang jelas telah dilarang oleh Allah, sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu. Dan diketahui bahwa akibat dari mabuk-mabukan tersebut bisa menimbulkan perkelahian antar pengebeng/pejoget, bahkan sesama penonton. Selain itu juga tradisi ini juga bisa menyebabkan keretakan dalam rumah tangga, karena adanya kecemburuan dari isteri terhadap suami. Dengan demikian, secara otomatis tradisi ini telah banyak menimbulkan kemudhorotan / kerusakan, padahal Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan di permukaan bumi ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT. dalam surat AlQashas ayat 77 yang berbunyi :

---

<sup>13</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, h. 97.

<sup>14</sup> A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana, 2007), Edisi 1, Cet., ke-2, h. 33.



Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”<sup>15</sup>.

3. Kaidah Fiqhiyah, berbunyi :

### دفع المفاسد مقدم على جلب المصالح

Artinya : “Menolak kerusakan didahulukan atas mendatangkan (menarik) kemaslahatan”<sup>16</sup>.

Para penari/gadis-gadis joget dalam acara joget band memakai pakaian yang ketat, sehingga terlihat bentuk tubuhnya. Hal ini bisa membangkitkan dan merangsang birahi laki-laki yang berjoget bersamanya serta penonton yang melihat acara tersebut. Ditambah lagi dengan wajahnya yang cantik, membuat para lelaki terpikat dan terpesona, bahkan juga bisa mendorong kepada perbuatan zina. Padahal Allah melarang wanita memperlihatkan auratnya, kecuali kepada suami, anak-anak dan orang-orang yang tersebut dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31, yaitu :

<sup>15</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, h. 315.

<sup>16</sup> A. Djazuli, *op.cit.*, h. 29.

Menurut Al-Qurthuby yang dikutip oleh A.Hanafi dalam bukunya *Ushul Fiqh* menjelaskan bahwa jalan yang mendatangkan kepada perbuatan yang dilarang itu ada kalanya :

1. Pasti mendatangkan perbuatan yang dilarang.
2. Tidak pasti mendatangkan, terbagi tiga yaitu :
  - a. Pada ghalibnya mendatangkan perbuatan yang dilarang.
  - b. Pada ghalibnya tidak mendatangkan perbuatan yang dilarang.
  - c. Sama kuatnya antara mendatangkan dengan tidak mendatangkan perbuatan yang dilarang.
3. Mensyaratkan adanya surat kawin untuk syahnya gugatan dalam soal perkawinan, nafkah, waris dan lain-lain.<sup>17</sup>

Akhirnya penulis berkesimpulan bahwa tradisi ngebeng joget bila ditentukan dari hukum Islam adalah haram, karena dampak negatif yang dirasakan lebih besar dari pada dampak positifnya

---

<sup>17</sup> A. Hanafi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Wijaya, 1990), h. 147.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang penulis paparkan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Ngebeng Joget adalah sejenis tarian (joget) yang dilakukan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan serta diringi oleh musik yang menggairahkan dalam acara tertentu. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini diadakan di lapangan Voli pada pukul 20.00-04.00WIB. Dengan ketentuan setiap orang yang ingin ngebeng joget harus membayar uang sebesar Rp. 25.000,- per ronde.
2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, bahwa dengan adanya tradisi ngebeng joget menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan berumah tangga bagi masyarakat Desa Posek. Dimana dampak positifnya adalah dapat menghibur masyarakat, karena kesibukan dalam menjalani rutinitas kehidupan sehari-hari. Sedangkan dampak negatif dari tradisi ngebeng joget ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan berumah tangga. Kenyataan tersebut terlihat dari adanya keretakan rumah tangga, misalnya terjadi pertengkaran antar anggota keluarga, perceraian, poligami, kelalaian orang tua dalam mendidik dan mengawasi anak, serta pelecehan seksual dan lain sebagainya.

3. Penulis menyimpulkan bahwa tradisi ngebeng joget di Desa Posek kecamatan Singkep Barat apabila ditinjau menurut hukum Islam adalah haram, karena tradisi tersebut bisa mengarahkan kepada perbuatan zina لا تقربوا الزنى disamping itu juga dampak negatif yang ditimbulkan lebih besar dari pada dampak positif.

## **B. Saran-saran**

Melihat kenyataan yang terjadi dan dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan tradisi ngebeng joget tersebut, penulis menyarankan :

1. Untuk menjaga agar pelaksanaan tradisi ngebeng joget tersebut tidak terlalu menyimpang/menimbulkan dampak negatif, maka diharapkan pihak yang berwenang dapat secara tegas membatasi waktu pelaksanaan sekaligus mengawasi setiap kegiatan ngebeng joget yang dilakukan.
2. Hendaknya aparat desa dan para alim ulama bekerja sama untuk memberikan penyuluhan atau bimbingan agama kepada masyarakat, karena tradisi tersebut menyimpang dari ajaran agama, dengan cara mengintensifkan lagi kegiatan-kegiatan dan wadah-wadah organisasi yang telah dibentuk.
3. Hendaknya masyarakat menyaring dan bisa menentukan hiburan lain sebagai sarana hiburannya atau dengan membudayakan hiburan yang tidak menimbulkan berbagai dampak negatif yang mengganggu ketenangan dan keamanan dalam masyarakat, seperti tari melayu, silat dan rebana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, Abdurrahman, *Seni Dalam Pandangan Islam (Seni Vocal, Musik Dan Tari)*, Terjemah Oleh Islisyah Asman, dkk., Jakarta: Gema Insani, 1991, Cet. Ke-1.
- Al-Gazalba, Sidi, *Islam dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Asas Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Al-Ghozali, Imam, *Halal dan Haram*, Terjemah Oleh Ma. Asyhari, Gresik: CV. Bintang Remaja, 1989.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Asy-Syifa', 1998.
- DEPDIKNAS., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, Cet. Ke-1, Edisi Ke-4.
- Djazuli, A., *Kaidah-kaidah Fikih*, Jakarta: Kencana, 2007, Cet. ke-2, Edisi ke-1.
- Hanafi, A., *Ushul Fiqh*, Jakarta : Wijaya, 1990.
- Harun, Nasrun, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Logos, 1996, Cet. Ke-1.
- Hasan, Ali, M., *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Hasjmy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979, Cet. Ke-2.
- Hoeve, Van, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, th., Jilid 5.
- Musbikin, Imam, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*, Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2001, Cet. Ke-1, Edisi ke-1.
- Muslim, Imam, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terjemah Oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Cet. Ke-3, Jilid 1.
- Mustopo, Habib, *Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998, Cet. Ke-6.
- Qardhawi, Muhammad, Yusuf, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, Terjemah oleh H. Mu'ammal Hamidy Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.



——— *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Terjemah Oleh Drs. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 19955, Jilid 2, Cet. Ke-1.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Sulaiman, Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kairo: Daarul Fikri, 1414H/1994M, Jilid 3, H. 4923.

Syafi', M. Abdussalam Abd., *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Darul Kutub Al-Alamiyyah, 1413H/1993M, Juz III, H. 12548.

Zuhdi, Masjfuk, Drs. H., *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1994, Cet. Ke-8.

PENGESAHAN  
PERSEMBAHAN  
WAWANCARA  
OVSERVASI  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

Tabel I	: KLASIFIKASI PENDUDUK DESA POSEK BERDASARKAN SUKU.....	15
Tabel II	: KLASIFIKASI PENDUDUK DESA POSEK BERDASARKAN JENIS KELAMIN.....	16
Tabel III	: KLASIFIKASI PENDUDUK DESA POSEK BERDASARKAN TINGKAT USIA.....	16
Tabel IV	: KLASIFIKASI PENDUDUK DESA POSEK BERDASARKAN JENIS AGAMA DAN PENGANUTNYA .....	17
Tabel V	: SARANA IBADAH DI DESA POSEK .....	18
Tabel VI	: SARANA PENDIDIKAN DI DESA POSEK .....	19
Tabel VII	: TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA POSEK.....	20
Tabel VIII	: JENIS-JENIS MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA POSEK.....	21
Tabel IX	: JUMLAH PRASARANA DI DESA POSEK.....	23

## **WAWANCARA**

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu menikah?
2. Jika dalam suatu pesta diadakan acara joget, apakah Bapak/Ibu menyukainya?
3. Jika diadakan acara joget, apakah Bapak/Ibu pernah ngebeng joget atau hanya menonton saja?
4. Apa motif atau alasan Bapak ngebeng joget?
5. Apa dampak negatif yang Bapak/Ibu rasakan dari tradisi ngebeng joget?
6. Berapa jumlah uang yang dikeluarkan dalam satu malam ketika ngebeng joget?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengamati langsung bagaimana pelaksanaan ngebeng joget.
2. Mengamati langsung minat masyarakat mengikuti/hadir pada acara ngebeng joget
3. Mengamati langsung akibat yang ditimbulkan dari tradisi ngebeng joget.

## **RIWAYAT HIDUP**



Nama lengkap: Saparini, lahir di Pulau Panjang pada 05 Desember 1986, anak dari pasangan Siman (ayah) dan Maizah (ibu) dan anak ke-lima dari lima bersaudara. Menyelesaikan pendidikan di SDN 039 Dabo Singkep pada tahun 1999, lalu melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurussa'adah Dabo Singkep tamat pada tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Al-Baraqah dan tamat pada tahun 2005. Atas izin orang tua, kemudian melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, yaitu di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau, pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, jurusan Ahwal Al-Syakhshiyyah. Serta berhasil menyelesaikannya pada tahun 2010, dengan judul skripsi : “Tradisi Ngebeng Joget Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Rumah Tangga Menurut Pandangan Hukum Islam (Pada Masyarakat Desa Posek Kecamatan Singkep Barat)” dan memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (SHI).